

Strategi Komisi Pemilihan Umum Bojonegoro Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Z Pada Pilkada 2024

¹Lenita Angraini, ²Esa Septian, ³Junardi

^{1,2,3}Universitas Bojonegoro

Email: lenitaagr12@gmail.com

Kata kunci

Generasi Z,
Partisipasi Politik,
Strategi KPU.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena rendahnya partisipasi politik Generasi Z pada Pilkada 2024 di Kabupaten Bojonegoro, meskipun kelompok ini merupakan pemilih dengan jumlah terbesar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Bojonegoro dalam meningkatkan partisipasi Generasi Z dalam Pilkada 2024. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling yang terdiri atas Komisioner KPU, mahasiswa, dan pelajar yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi KPU Bojonegoro melalui sinergi kelembagaan, optimalisasi media sosial, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan. Strategi ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan Generasi Z sebagai pemilih maupun penyelenggara adhoc. Penggunaa teknologi digital dan pendekatan edukatif menjadi faktor utama dalam menumbuhkan kesadaran politik dikalangan generasi muda.

Keywords

Generation Z,
Political
Participation, KPU
Strategy.

Abstract

The research was conducted due to the low political participation of Generation Z in the 2024 Regional Elections in Bojonegoro Regency, despite this group being the largest voter base. This study aims to analyze the strategy of the Bojonegoro General Elections Commisiiion (KPU) in increasing Generation Z participation in the 2024 Regional Elections. The research used a qualitative method with e case a study approach. Informants were selected through purposive sampling and included KPU Commisioners, university student, and students who participated in outhreach activites. Data were colleted trough interviews, observations, literature studies, and documention., then analyzed using SWOT analysis techniques. The results indicate that the Bojonegoro KPU's strategy involes institutional synergy, social media

optimization, and collaboration with educational institutions. This strategy is effective in increasing Generation Z involvement as voters and adhoc election organizers. The use of digital technology approach are key factor in fostering political awareness among the younger generation.

Pendahuluan

Pelaksanaan Pilkada 2024 di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan antusiasme masyarakat dalam mengikuti pesta demokrasi. Namun dibalik semaraknya kegiatan kampanye dan sosialisasi politik, masih terlihat rendahnya partisipasi dari pemilih muda khususnya generasi z. Sebagai contoh, pada salah satu kampanye akbar pasangan calon yang menghadirkan hiburan musik populer dan membagikan kuliner gratis hingga 10.000 porsi (Budi, 2024). Berdasarkan studi yang dilakukan di Kampung Ilmu Bojonegoro, pemilih pemula yang akan mengikuti pemilu untuk pertama kalinya biasanya kesadaran politik yang masih rendah serta kurang mengikuti perkembangan politik terkini. Pada akhirnya, sejumlah besar pemilih pemula memberikan hak suaranya dengan arahan orang tua mereka, meniru orang-orang di sekitar mereka, atau memilih untuk tidak memberikan hak suaranya sama sekali atau disebut golongan putih (Wardana et al., 2024). Upaya mobilisasi semacam ini menjadi bukti bahwa pola tradisional kampanye masih dominan, namun belum tentu efektif dalam menyentuh motivasi politik generasi muda.

Keberlangsungan sistem demokrasi suatu negara sangat berkaitan erat dengan partisipasi politik masyarakat (Hemafitria et al., 2021). Partisipasi politik dan keberlangsungan sistem demokrasi dapat menunjukkan bagaimana warga berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik. Meskipun jumlah pemilih muda di Indonesia ini sangat signifikan, tetapi belum ada peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan politik mereka. Generasi z merupakan kelompok usia yang paling banyak jumlahnya di Indonesia, dengan total sekitar 74,94 juta jiwa yang setara dengan 27,94% dari keseluruhan masyarakat di Indonesia saat ini (Fitri et al., 2024). Generasi ini menjadi mayoritas pemilih dalam pemilihan tetap, mencakup 56% dari seluruh pemilih dalam pemilihan umum 2024 mendatang (Politik et al., 2024).

Keterlibatan politik para pemula pada kenyataannya masih relatif rendah sebagai akibat dari kurangnya kesadaran politik serta pendidikan politik yang tidak memadai di kalangan pemilih pemula (Irma, 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa antusiasme partisipasi politik masih rendah seperti golput atau yang disebut dengan golongan putih, dapat mengancam demokrasi dan melemahkan esensinya (Alfarisyi et al., 2023). Partisipasi yang rendah akan menimbulkan dampak negatif (Natalia et al., 2025). Situasi ini menegaskan adanya jurang antara besarnya potensi pemilih pemuda dengan partisipasi nyata mereka yang menjadi tantangan besar bagi keberlangsungan demokrasi di Indonesia, khususnya ditingkat lokal seperti kabupaten

Bojonegoro.

Generasi z yang dikenal dengan generasi digital native yaitu generasi yang terbiasa dengan dunia digital yang memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk menyampaikan pendapat, memperjuangkan berbagai isu, serta menunjukkan solidaritas sosial. Hal ini mencerminkan perubahan signifikan dalam bentuk partisipasi generasi muda dalam kehidupan sosial dan politik (Safitri, 2025). Namun disisi lain, mayoritas gen z memandang politik sebagai hal yang kotor, kejam, penuh korupsi, dan hanya digunakan oleh pelaku politik untuk memperkaya diri dengan memanfaatkan masyarakat (Aulia Kholiza, 2024).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran serta minat generasi z dalam ikut serta pada pemilu melalui pendekatan edukatif yang melibatkan kampus, sekolah, dan pesantren. Meskipun ada kendala dalam akses dan pemahaman informasi, strategi ini efektif mendekatkan generasi muda dengan proses demokrasi dan membangun partisipasi politik yang lebih aktif. (Nurul Ramadani et al., 2025) Temuan ini menjadi referensi penting untuk strategi KPU Bojonegoro dalam meningkatkan partisipasi politik generasi z pada Pilkada 2024.

Studi kajian lainnya menemukan bahwa KPU telah melakukan sosialisasi dengan tujuan meningkatkan partisipasi pemilih, akan tetapi strategi yang dilakukan KPU belum berhasil. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak masyarakat yang tidak datang KPU. Selain itu, sosialisasi *goes to campus* yang dilakukan KPU belum berhasil, karena tidak semua kampus yang ada di Bojonegoro digunakan (Suhindarno, 2019). Temuan penelitian ini menjadi referensi bagi KPU agar dapat mencari maupun meningkatkan strategi yang efektif guna meningkatkan partisipasi Gen Z dalam pemilihan.

Adapun penelitian lainnya menunjukkan hasil bahwa partisipasi politik Generasi Z melalui menggunakan media sosial bertujuan meningkatkan literasi politik dapat menghasilkan pemilu yang berintegritas dan berkualitas. Tingkat inisiatif mahasiswa dengan pola pikir kritis dan melek teknologi menjadi modal dalam meningkatkan literasi politik dan menangkis isu-isu negatif yang beredar. Intensitas Gen Z dalam berpolitik melalui media sosial sebagai wadah mendorong kebebasan berpendapat dan berkreasi (Septian & Wulandari, 2024) . Temuan dalam penelitian ini dapat memberi masukan bahwa dengan menyasar pada Gen Z dapat dilakukan dengan cara menyasar media sosial, dikarenakan gen Z merupakan generasi yang melek teknologi.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu maka KPU telah melakukan strategi guna meningkatkan partisipasi Gen Z dalam partisipasi politik. Strategi yang dilakukan oleh KPU salah satunya melalui sosialisasi yang menyasar pada Gen Z. Dari ketiga penelitian terdahulu terdapat kelebihan yaitu KPU telah melibatkan gen Z dalam partisipasi politik akan tetapi dalam keterlibatan gen Z terdapat hambatan yaitu dari strategi yang digunakan oleh KPU yaitu belum meningkatkan partisipasi politik Gen Z secara menyeluruh, hal ini dikarenakan KPU belum sepenuhnya menggunakan teknologi serta belum mampu mengedukasi secara mendalam.

Secara teoritis, teori partisipasi politik menurut Norman dalam (Sari & Bramantyo, 2024) menjelaskan bahwa partisipasi dalam politik adalah apa yang

dilakukan warga negara taat hukum yang bertujuan untuk secara langsung atau tidak langsung dapat memberikan pengaruh pada proses pemilihan pejabat negara serta kebijakan yang mereka ambil, artinya partisipasi tidak hanya hadir saat pemungutan suara di TPS, namun mencakup juga ikut serta dalam pembahasan politik serta pemahaman tentang hak-hak demokrasi.

Roth dan Wilson menambahkan bahwa kegiatan partisipasi politik merupakan bentuk konvensional mencakup berbagai aktivitas seperti memberikan suara dalam pemilihan umum (voting), menghadiri pertemuan publik (kampanye), bergabung dengan partai atau kelompok kepentingan, dan berkorespondensi dengan anggota legislatif atau berkomunikasi dengan pejabat pemerintah (Reformas, 2012). Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa rendahnya partisipasi politik generasi Z bukan hanya akibat apatisme tetapi juga kemungkinan karena perbedaan cara memahami politik dan bentuk keterlibatan yang dianggap bermakna.

Berdasarkan data yang bersumber dari radar bojonegoro sesuai dengan salinan keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Bojonegoro Nomor 2880 Tahun 2024 Mengenai penetapan Hasil Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024, jumlah pemilih yang tercatat dalam Daftar Pemilih Tepat (DPT) di Kabupaten Bojonegoro untuk Pilkada 2024 adalah 1.026.363 orang dengan rincian 510.516 pemilih laki-laki dan 515.847 pemilih perempuan. Dari total tersebut, partisipasi masyarakat mencapai 78,4% yaitu sekitar 804.600 pemilih yang menggunakan hak suara mereka. Meskipun tingkat partisipasi ini tergolong tinggi, masih ada sekitar 21,6% pemilih yang tidak ikut berpartisipasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bojonegoro penting untuk menganalisis strategi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Bojonegoro dalam meningkatkan partisipasi politik generasi Z secara lebih mendalam. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan memahami kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunities), serta ancaman (threats) yang mempengaruhi upaya KPU dalam mendorong partisipasi politik pemilih muda pada Pilkada 2024. Hal ini disebabkan karena analisis SWOT melihat peluang, ancaman, kelemahan, dan kekuatan. Analisis ini merupakan proses mengidentifikasi secara sistematis terhadap kekuatan dan kelemahan organisasi, dan mengembangkan strategi yang paling baik dengan menggabungkan keempat unsur tersebut (Isnati & Fajriansyah, 2019).

Sesuai dengan uraian mengenai partisipasi politik di daerah Bojonegoro dan generasi Gen Z dalam partisipasi politik, maka tujuan studi ini adalah untuk mengidentifikasi strategi komisi pemilihan umum bojonegoro dalam meningkatkan partisipasi politik generasi Z pada pilkada 2024. Adanya penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika internal dan eksternal KPU Bojonegoro, serta menemukan strategi yang paling relevan dan efektif dalam meningkatkan partisipasi politik generasi digital.

KAJIAN TEORI

Partisipasi Generasi Z dalam pemilihan umum 2024 menjadi sangat penting untuk

menjaga dan mendorong siklus demokrasi di Indonesia. Dalam situasi ini, keberhasilan seorang kandidat sangat dipengaruhi oleh dinamika kampanye. Partisipasi Generasi Z saat ini akan mempengaruhi sikap politik dan membentuk pola pikir mereka di masa mendatang karena merekalah generasi yang akan menjadi pemimpin. Maka, inisiatif untuk meningkatkan keterlibatan politik Generasi Z dalam pemilihan umum 2024 sangat penting baik untuk hasil pemilihan saat ini maupun untuk meletakkan fondasi yang kokoh bagi demokrasi Indonesia di masa depan. Untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi Generasi Z, para politisi dan pemangku kepentingan lainnya memainkan peran penting (Suryawijaya et al., 2024).

Meningkatkan partisipasi politik Generasi Z dapat dicapai dengan memberikan informasi yang transparan dan akurat serta mendorong dialog yang inklusif. Pemilih muda dalam pemilu di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi hasil pemilihan, sehingga pasangan calon perlu mengenali kebutuhan dan preferensi kelompok pemilih muda. Bagi pemilih pemula, tingkat kesadaran politik merupakan faktor penting dalam melaksanakan pemilu. Kesadaran politik adalah kondisi di mana seseorang memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai hal yang berkaitan dengan proses politik dalam masyarakat (Suryawijaya et al., 2024).

Menurut Lazarsfeld et al. (1944) dan Milbarth & Goel dalam Efriza (2012:175), partisipasi politik tidak hanya sebatas pada pencoblosan dalam pemilu, melainkan berbagai bentuk keterlibatan lainnya. Milbarth dan Goel membagi partisipasi politik menjadi tiga jenis yaitu :

1. Spectators (Penonton), yaitu individu yang hanya tertarik pada isu politik, mengikuti pemilu, serta berdiskusi secara ringan tanpa keterlibatan langsung.
2. Transitional participants adalah mereka yang mulai berinteraksi dengan elit politik, memberikan sumbangan, atau ikut serta dalam kegiatan kampanye.
3. Gladiators adalah individu yang aktif menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam kampanye politik, menjadi anggota partai, atau bahkan maju sebagai calon pejabat publik. (Kholid et al., 2015)

Partisipasi politik sendiri merupakan elemen penting dalam sistem demokrasi yang menunjukkan tingkat keterlibatan warga negara dalam aktivitas politik, mulai dari mengikuti pemilihan umum hingga berkontribusi dalam pembuatan kebijakan. Generasi muda, sebagai kelompok yang akan membawa masa depan bangsa, memegang peranan penting dalam proses tersebut (Level et al., 2025). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adam Rizky Santoso et. al (2025) telah menjalankan berbagai strategi guna meningkatkan partisipasi politik generasi z pada Pilkada 2024 di Kabupaten Pangandaran seperti melakukan sosialisasi di sekolah, menggunakan media sosial, dan menetapkan TPS yang mudah dijangkau. Namun, partisipasi generasi z masih terbatas akibat rendahnya pembaruan data pemilih, sikap apatis terhadap politik, keterbatasan akses internet serta kurangnya minat generasi z (Santoso et al., 2025). Di Kabupaten Bojonegoro, KPU juga menghadapi tantangan yang serupa. Maka dari itu, KPU Bojonegoro harus merancang strategi yang sesuai dengan karakteristik generasi Gen Z.

Strategi merupakan serangkaian tindakan yang bersifat bertahap dan berkelanjutan,

dilakukan secara konsisten dengan mempertimbangkan sudut pandang terhadap tujuan yang ingin dicapai (Kasmawanto & Nurjannah, 2021). Menurut Argyris (1965), Mintzberg (1979), dan Steiner serta Miner (1977) yang dikutip oleh Rangkuti (2014:4), strategi merupakan bentuk respons yang dilakukan dengan cara yang mudah beradaptasi dan berkelanjutan untuk peluang serta ancaman dari luar, sekaligus memperhitungkan kekuatan dan kelemahan internal yang dapat berdampak pada organisasi (Rusdiana, 2023). Strategi KPU Bojonegoro dalam meningkatkan partisipasi politik generasi Z pada Pilkada 2024 merupakan upaya adaptif yang mengoptimalkan keunggulan dan peluang, sekaligus memperhitungkan serta mengantisipasi kelemahan dan ancaman yang ada.

Salah satu strategi dalam meningkatkan partisipasi partai politik oleh generasi Z dapat dianalisis dengan analisis SWOT yang bertujuan untuk memberikan gambaran detail tentang strategi yang digunakan. Komponen-komponen SWOT adalah Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats. Strengths (kekuatan) merupakan sumber daya atau kemampuan organisasi yang memungkinkan dapat dimanfaatkan dengan optimal untuk meraih tujuan. Weaknesses (kelemahan) mencakup batasan, kekurangan, atau kelemahan dalam organisasi yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan. Opportunities (peluang) adalah kondisi yang menguntungkan bagi organisasi, tercermin dari tren atau perubahan yang memungkinkan peningkatan permintaan produk atau jasa, serta memperkuat posisi organisasi melalui aktivitas. Threats (ancaman) adalah kondisi yang tidak mendukung, seperti hambatan atau eksternal lain yang dapat mengancam strategi yang telah dibuat, berpotensi menimbulkan masalah, kerusakan, atau kesalahan. (Rusdiana, 2023).

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2019) dalam buku Kurniadi dan Abdillah (2024) dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen yang sangat penting untuk meneliti keadaan objek yang alamiah serta penelitian kualitatif menekankan pentingnya pemahaman menyeluruh terhadap fenomena sosial yang dikaji (Kurniadi & Abdillah, 2024). Pendekatan studi kasus adalah jenis pendekatan penelitian dimana fenomena spesifik (kasus) yang melibatkan pemeriksaan secara menyeluruh dalam kurun waktu dan konteks aktivitas tertentu. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, peneliti mengumpulkan informasi yang komprehensif dan berfokus pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan ide atau opini manusia. Hasil akhir dari studi ini adalah gambaran mendalam yang menjelaskan fenomena yang sedang diteliti (Fathurokhmah, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena memberikan gambaran yang mendalam terhadap strategi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Bojonegoro untuk meningkatkan partisipasi politik Generasi Z pada Pilkada 2024.

Teknik pengambilan sampel informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Menurut Bernard (2017) dalam buku Muksin (2024) purposive sampling yang bertujuan untuk memilih informan berdasarkan standar spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena mereka memiliki karakteristik khusus atau

pemahaman yang dibutuhkan untuk penelitian. Teknik ini digunakan ketika peneliti memerlukan informasi yang mendalam dari individu-individu yang memiliki pengalaman atau pandangan khusus tentang topik yang diteliti merupakan teknik dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan pemahaman mereka atau objek yang sedang diteliti (Muksin et al., 2024). Adapun pada penelitian ini informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pemilu 2024 yaitu:

No	Jenis Informan	Jumlah
1	Komisioner KPU Kabupaten Bojonegoro yaitu Ketua Divisi SDM dan Partisipasi Masyarakat	1
2	Perwakilan Generasi Z yaitu mahasiswa Universitas Bojonegoro	5
3	Perwakilan Generasi Z yaitu pelajar sekolah yang pernah mengikuti kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh KPU Bojonegoro : MA Sirojul Hikmah	5
	Total informan	11

Pemilihan informan dilakukan dengan komisioner KPU selaku penyelenggara pemilu karena pihak ini mengerti dan paham mengenai pelaksanaan pemilu. Kemudian informan yang dipilih adalah generasi Z yang terlibat dalam pemilu karena generasi Z telah ikut serta dalam pemilu.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan yang berasal dari sumber relevan, observasi langsung di KPU Bojonegoro, wawancara dengan narasumber terkait serta dokumentasi berupa dokumen, foto dan video. Analisis SWOT adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh diklasifikasikan ke dalam empat kategori: kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Setelah itu, setiap kategori dianalisis untuk mengidentifikasi strategi terbaik yang perlu diterapkan.

Tabel 1. Matriks SWOT

Faktor Faktor	Faktor Internal	
	Faktor Eksternal	
Opportunities (O)	Identifikasi 5-10 faktor kekuatan internal	Identifikasi 5-10 kelemahan internal
Identifikasi 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Mengembangkan strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mengoptimalkan peluang yang tersedia	STRATEGI WO Mengembangkan strategi yang mengurangi kelemahan untuk meraih peluang yang ada
Treaths (T)	Identifikasi 5—10 faktor ancaman eksternal	Identifikasi 5-10 kelemahan internal
Identifikasi 5—10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Mengembangkan strategi yang memanfaatkan kekuatan agar dapat menghadapi ancaman	STRATEGI WT Mengembangkan strategi yang mengurangi kelemahan dan menangkal ancaman

Sumber: (Kurniawati, 2015)

Berdasarkan tabel di atas maka pada kolom kekuatan terdapat strategi SO merupakan strategi Pengembangan, dibentuk sejalan dengan cara berpikir organisasi, artinya dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada dan menggunakan peluang tersebut sebaik mungkin. Pada strategi ST yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan organisasi untuk menghadapi dan mengatasi ancaman.

Pada kolom kelemahan terdapat strategi WO yaitu strategi pengendalian kerusakan yang dijalankan yang berfokus pada pemanfaatan peluang dan dapat melalui upaya untuk meminimalkan kekurangan yang dimiliki. Pada setrategi WT adalah pendekatan investasi yang berfokus pada langkah-langkah defensif dengan berupaya mengurangi kelemahan saat ini dan menghindari ancaman yang muncul.

Hasil dan Pembahasan

Analisis SWOT KPU Kabupaten Bojonegoro

Melalui analisis SWOT peneliti dengan batasan deskriptif berdasarkan strategi SO-WO-ST-WT, maka tabel temuan penelitian dibuat menggunakan format tabel SWOT sebagaimana dijelaskan dalam metode penelitian (Kurniawati, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan Komisioner KPU Kabupaten Bojonegoro yaitu Ketua Divisi SDM dan Partisipasi Masyarakat ditemukan bahwa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan kelembagaan adalah struktur internal lembaga, kualitas SDM, koordinasi dan dukungan eksternal yang menghasilkan informasi dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis SWOT KPU Kabupaten Bojonegoro

Faktor Faktor	Faktor Internal	
	Faktor Eksternal	
Opportunities (O)	Identifikasi 5-10 faktor kekuatan internal	Identifikasi 5-10 kelemahan internal
Identifikasi 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Mengembangkan strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mengoptimalkan peluang yang tersedia	STRATEGI WO Mengembangkan strategi yang mengurangi kelemahan untuk meraih peluang yang ada
Treaths (T)	Identifikasi 5—10 faktor ancaman eksternal	Identifikasi 5-10 kelemahan internal
Identifikasi 5—10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Mengembangkan strategi yang memanfaatkan kekuatan agar dapat menghadapi ancaman	STRATEGI WT Mengembangkan strategi yang mengurangi kelemahan dan menangkal ancaman

Faktor Eksternal Internal	• Struktur organisasi yang terstruktur dari KPU RI, Provinsi hingga Kabupaten • Pembagian divisi yang jelas dan fungsional • Koordinasi antar divisi berjalan efektif • Penguatan SDM melalui Rapim, Konsolnas, dan Konsolwil • Dukungan regulasi dan SOP	• Kekurangan SDM saat tahapan pemilu dan pilkada berlangsung bersamaan • Sarana dan prasarana kurang memadai, tidak adanya gudang logistik yang memadai • Beban kerja meningkat karena tumpang tindih • Fokus kerja terpecah akibat penempatan gudang dilokasi jauh
Opportunities (O) • Dukungan penuh untuk operasional KPU dari Pemerintah Pusat dan Daerah • Kerja sama dengan lembaga pendidikan dan universitas • Menggunakan sirekap untuk rekapitulasi • Perubahan regulasi dapat mendukung inovasi tata kelola KPU	STRATEGI SO • Meningkatkan sinergi antar divisi • Mengoptimalkan SDM yang terlatih dan pemanfaatan sirekap • Menggunakan kekuatan regulasi dan SOP	STRATEGI WO • Mengatasi kekurangan SDM dengan bekerja sama yang melibatkan sekolah/kampus • Menggunakan media sosial secara optimal
Treaths (T) • Keridakpercayaan publik • Penyebaran informasi palsu (hoaks)/disinformasi • Tekanan politik dari partai politik • Informasi cepat di media sosial	STRATEGI ST • Memanfaatkan SOP untuk menangkal tekanan politik • Mengoptimalkan SDM untuk memberantas hoaks dan disinformasi • Memperkuat transparansi informasi melalui media sosial resmi KPU	STRATEGI WT • Mengutamakan kegiatan sosialisasi agar SDM yang terbatas dapat berjalan secara efektif • Meningkatkan kualitas materi sosialisasi untuk menangkal hoaks

Sumber: (Kurniawati, 2015) data yang diolah peneliti 2025

Berdasarkan hasil analisis SWOT KPU Bojonegoro menerapkan beberapa strategi yang dapat meningkatkan kualitas kelembagaan dan mendukung peningkatan partisipasi politik khususnya pada Pilkada 2024. Berikut hasil analisis strategi berdasarkan kategori SWOT sebagai berikut:

Strategi Strength – Opportunities (SO) merupakan strategi untuk memaksimalkan kekuatan dengan memanfaatkan peluang internal yang dimiliki KPU Kabupaten

Bojonegoro. Kekuatan ini, yang diwujudkan dalam struktur organisasi yang hierarkis dari pemerintah pusat hingga kabupaten, serta koordinasi antar divisi yang efektif, memungkinkan KPU untuk meningkatkan sinergi dengan lembaga pendidikan untuk memperluas pendidikan pemilih. SDM yang ditingkatkan melalui rapat pimpinan, Konsolnas, dan Konsolwil juga mendukung pelaksanaan tahapan teknis pemilu. Selain itu, pemanfaatan sirekap sebagai siste untuk memudahkan, mempercepat, dan meningkatkan akurasi rekapitulasi suara juga menjadi bagian strategi untuk mendorong transparansi dan meningkatkan kepercayaan publik. Dukungan SOP dan regulasi dapat meningkatkan implementasi strategi ini, sehingga KPU dapat menyelenggarakan Pilkada secara lebih efektif, akuntabel, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi.

Strategi Strength – Threats (ST) digunakan untuk menghadapi berbagai ancaman dengan meningkatkan kekuatan internal. Penerapan SOP, koordinasi struktural, dan SDM yang terlatih memungkinkan KPU merespons isu hoaks, membangun kepercayaan publik, dan menghadapi tekanan politik secara profesional. Transparansi melalui media sosial resmi KPU sangat penting untuk menjaga integritas penyelenggaraan pemilu.

Strategi Weakness – Opportunities (WO) berfokus pada pemanfaatan peluang untuk mengatasi kelemahan internal. KPU dapat mengatasi kekurangan SDM dan sarana prasaran yang terbatas dengan kerja sama dengan sekolah atau kampus. Pemanfaatan media sosial secara optimal juga membantu memperluas jangkauan sosialisasi. Dukungan pemerintah daerah menjadi sumber daya tambahan untuk meningkatkan pelaksanaan tahapan pemilu.

Strategi Weakness – Threat (WT) menekankan pentingnya langkah-langkah untuk meminimalkan dan menghindari ancaman. Meskipun memiliki keterbatasan SDM, KPU harus memprioritaskan kegiatan sosialisasi yang paling penting agar tetap efektif. Peningkatan kualitas materi sosialisasi sangat penting untuk membantu masyarakat khususnya Generasi Z menyaring informasi yang salah dan mengurangi dampak hoaks. Hal ini juga meningkatkan perlindungan terhadap tekanan politik dan menjaga stabilitas penyelenggaraan pemilu.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa strategi yang perlu diterapkan adalah memperkuat kapasitas SDM, optimalisasi teknologi informasi, serta peningkatan efektivitas sosialisasi politik bagi generasi muda. Kekuatan kelembagaan dan dukungan regulasi menjadi landasan penting untuk mengoptimalkan peluang kerja sama dengan lembaga pendidikan dan meningkatkan jangkauan komunikasi melalui media sosial. Dengan demikian, penerapan strategi berbasis edukatif dan digital di setiap kegiatan sosialisasi diharapkan dapat meningkatkan partisipasi politik Generasi Z, baik dari segi kuantitatif maupun kualitas kesadaran politik dalam mendukung penguatan demokrasi di tingkat lokal.

Partisipasi Politik Generasi Z pada Pilkada 2024

Hasil penelitian tentang partisipasi politik Generasi Z di Kabupaten Bojonegoro diperoleh dari wawancara dengan Komisioner KPU Bojonegoro yaitu Ketua Divisi SDM dan Partisipasi Masyarakat dan sejumlah informan dari kalangan pelajar dan mahasiswa.

Berdasarkan informasi dari KPU, partisipasi Generasi Z terlihat dari antusiasme mereka untuk berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi, mengakses informasi ke pemilu, dan bahkan terlibat langsung sebagai penyelenggara Pilkada. Data dari informan pelajar dan mahasiswa semakin memperkuat gambaran tersebut melalui pengalaman mereka dalam menerima informasi dan terlibat dalam proses pemilu.

1. Partisipasi Politik Generasi Z menurut KPU Kabupaten Bojonegoro

Komisioner Divisi SDM dan Partisipasi Masyarakat KPU Bojonegoro, Bapak Waryono menyampaikan bahwa mayoritas pemilih pada Pilkada 2024 berasal dari Generasi Z. Hal ini menjadikan Generasi Z sebagai sasaran utama dalam program sosialisasi yang diselenggarakan oleh KPU. KPU Bojonegoro melaksanakan sekitar 50 program sosialisasi yang sebagian besar ditujukan kepada pelajar dan mahasiswa dalam upaya meningkatkan pemahaman politik di usia ini. Kegiatan sosialisasi tersebut dilakukan melalui kunjungan langsung ke institusi pendidikan seperti sekolah MA Sirojul Hikmah, kampus STIT Muhammadiyah Bojonegoro dan Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. Selain memberikan materi dalam kegiatan formal, KPU juga hadir ketika sekolah meminta bantuan sarana pemilihan, seperti peminjaman bilik suara untuk pemilihan OSIS di SMKN 1 Bojonegoro.

Gambar 1. Kegiatan sosialisasi KPU Kabupaten Bojonegoro



(Sumber: Instagram @kpubojonegoro, 2024)

Selain itu menurut Bapak Waryono, Generasi Z telah menunjukkan respons yang sangat baik terhadap pendekatan berbasis digital. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya interaksi mereka dengan berbagai konten media sosial dari KPU Bojonegoro terutama di Instagram. Partisipasi Generasi Z dalam Pilkada tidak hanya terlihat melalui aktivitas mengakses informasi, tetapi juga terlibat langsung sebagai penyelenggara adhoc. Banyak dari mereka yang secara aktif mendaftar sebagai Pantarlih, PSS, maupun KPPS, sebagaimana dijelaskan oleh beliau:

“Banyak sekali ada yang menjadi Pantarlih, PPS, maupun PPS termasuk PKK banyak temen-temen muda yang terlibat”

Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, menurut Bapak Waryono Generasi Z tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kelancaran penyelenggara Pilkada. Keterlibatan mereka dalam

kegiatan sosialisasi, interaksi digital, serta keikutsertaan dalam badan adhoc menunjukan bahwa Generasi Z di Bojonegoro memiliki tingkat partisipasi yang cukup tinggi dan semakin berkembang.

2. Partisipasi Politik Generasi Z

Partisipasi politik Generasi Z di Kabupaten Bojonegoro terlihat jelas melalui pengalaman pelajar dan mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian. Secara umum, mereka menunjukkan tingkat keterlibatan yang beragam mulai dari mencari informasi politik, mengikuti kegiatan sosialisasi, hingga mengajak orang-orang disekitar mereka untuk ikut memilih. Pada tahap awal, mereka menunjukkan pola partisipasi dengan secara aktif dalam mencari dan memahami informasi politik. Media sosial menjadi sumber utama, tetapi mereka tidak menerima informasi begitu saja. Sebaliknya, mereka melakukan pengecekan ulang untuk memastikan kebenarannya. Pernyataan ini diungkapkan oleh salah satu informan, Sri Utami, yang menyatakan:

“Sebagian besar informasi yang aku peroleh berasal dari media sosial karena informasinya cepat. Namun aku tetap cek situs berita resmi agar tidak menerima informasi yang salah”

Pola yang sama juga terlihat pada informan lain, yaitu pelajar. Mereka mempelajari proses pemilu melalui kegiatan yang diselenggarakan di madrasah. Salah satu pelajar mengungkapkan bahwa pengalaman pertama melalui pemilihan OSIS. Melalui proses pemilihan ini, pelajar bisa belajar tentang prinsip-prinsip demokrasi, seperti hak suara, kebebasan memilih serta tanggung jawab sebagai pemilih dan calon pemimpin. Informan tersebut menyebutkan:

“Pengalaman saya itu kurang karena dalam pemilu saya sendiri belum pernah melakukan seperti ke TPS. Tapi waktu di Madrasah itu pernah sekali waktu ada pemilihan OSIS itulah pengalaman pertama dan ilmu yang saya dapatkan mengenai tata caranya atau memilih hak suara”

Beberapa siswa memperoleh pemahaman tentang aspek dasar pemilu, seperti hak memilih, proses pemungutan suara, dan pentingnya menggunakan suara. Namun beberapa informan mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya tertarik pada politik karena mereka menganggap proses pemilu memiliki aturan yang cukup kompleks atau karena kurang memahami substansi isu politik. Di sisi lain, mahasiswa umumnya menunjukkan minat yang lebih tinggi daripada pelajar. Mereka menilai bahwa berpartisipasi dalam diskusi politik, mengikuti konten edukasi, atau menghadiri kegiatan sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang demokrasi. Salah satu mahasiswa menjelaskan bahwa ia memantau informasi dari sumber resmi untuk mencegah tidak salah dalam menyikapi isu politik dan bahwa ia kerap berdiskusi tentang politik dengan teman dan kerabat untuk memperdalam pemahaman.

Selain itu, partisipasi Generasi Z juga terlihat jelas dari cara mereka mengajak orang lain untuk menggunakan hak pilihnya. Beberapa pelajar mengaku bahwa mereka mengajak keluarga dan menyebarkan informasi melalui media sosial. Ada juga mahasiswa yang menggunakan pendekatan rasional dengan menekankan bagaimana dampak suara mempengaruhi kebijakan publik. Secara keseluruhan, hasil wawancara

menunjukkan bahwa partisipasi Generasi Z di Bojonegoro mencakup spektrum beragam mulai dari sekedar mencari informasi hingga terlibat mengikuti kegiatan sosialisasi. Meskipun tidak semuanya aktif dalam kegiatan kepemiluan, mayoritas informan menunjukkan kesadaran akan pentingnya memahami proses demokrasi, terutama menjelang Pilkada 2024.

Spectator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di Bojonegoro berada pada tahap spectator yang aktif dan kritis. Mereka mengakses informasi politik melalui media sosial sambil melakukan pengecekan melalui sumber resmi, menunjukkan bahwa mereka bukanlah penonton pasif melainkan memiliki literasi politik digital yang baik. Perilaku ini sejalan dengan dengan fase awal partisipasi menurut Millbarth dan Goel (1977), meskipun Generasi Z menjadi lebih analitis karena pengaruh teknologi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nurul Ramadani (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan politik meningkatkan kesadaran pemilih muda. Namun, dengan menunjukkan bahwa kesadaran Generasi Z juga dipengaruhi oleh kemampuan mereka menyaring informasi digital, penelitian ini menambahkan sesuatu yang baru. Hal ini juga diperkuat temuan Septian & Wulandari (2024) mengenai dampak media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Dengan demikian, indikator spectator di penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital sebagai fondasi partisipasi politik Generasi Z.

Transional

Dalam indikator transional, Generasi Z di Bojonegoro terlibat dalam sosialisasi KPU, berpartisipasi dalam kegiatan disekolah dan kampus, serta antusias menghadiri forum diskusi politik. Meskipun demikian, mereka menunjukkan selektivitas karena hanya kegiatan yang dianggap substansial yang mereka ikuti. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi transional Generasi Z bersifat rasional dan didasarkan pada kebutuhan informasi. Menurut Millbarth dan Goel (1977), fase transional adalah tahap ketika warga mulai beralih dari pengamat menuju partisipan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pada generasi digital, fase transional dipengaruhi oleh kualitas penyampaian informasi bukan hanya sekedar intensitas kegiatan.

Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Suhindarno (2019) yang menunjukkan bahwa upaya sosialisasi KPU Bojonegoro pada pemilihan sebelumnya kurang efektif karena tidak menjangkau semua kampus. Sebaliknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z lebih responsif terhadap kegiatan sosialisasi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas informasi yang diberikan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nurul Ramadani (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang tepat mampu meningkatkan minat politik pemuda. Kontribusi penelitian ini terdiri pada pernyataan bahwa kualitas konten sosialisasi merupakan faktor utama yang mendorong keterlibatan transional pada generasi digital.

Gladiator

Pada tahap gladiator, Generasi Z tidak hanya mempelajari informasi tetapi juga mengajak keluarga dan teman untuk memilih dan terlibat aktif dalam kegiatan yang

diselenggarakan oleh KPU. Temuan ini menunjukkan bahwa mereka telah memasuki tahap keterlibatan aktif, sejalan dengan konsep gladiator Millbart dan Goel. Hasil ini sesuai dengan penelitian Septian & Wulandari (2024) yang menunjukkan bahwa Generasi Z berperan sebagai agen penyebaran informasi politik. Namun, penelitian ini memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa pengaruh mereka tidak hanya di media sosial tetapi juga di lingkungan offline seperti keluarga dan sekolah. Selain itu, penelitian ini menguatkan temuan Nurul Ramadani (2025) tentang peningkatan partisipasi pemuda akibat pendekatan edukatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif Generasi Z tidak hanya terbatas pada berbagi informasi, tetapi juga melibatkan dalam tindakan langsung yang mendorong keterlibatan anggota keluarga dan masyarakat setempat. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman langsung dan kedekatan sosial menjadi faktor penting yang memperkuat keterlibatan Generasi Z dalam meningkatkan partisipasi politik ditingkat lokal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa strategi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Bojonegoro dalam meningkatkan partisipasi politik Generasi Z dalam Pilkada 2024 dilakukan melalui sinergi kelembagaan, optimalisasi media sosial, serta kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan. Upaya ini telah berhasil meningkatkan keterlibatan Generasi Z tidak hanya sebagai pemilih, tetapi juga sebagai penyelenggara adhoc. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan edukatif menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran politik generasi muda.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi Komisi Pemilihan Umum tidak hanya diukur dari peningkatan angka partisipasi tetapi juga dari sikap kritis dan tanggung jawab politik pada Generasi Z. Oleh karena itu, Komisi Pemilihan Umum harus mempertahankan pola sosialisasi yang inovatif, serta mengembangkan konten digital yang lebih interaktif dan informatif. Upaya berkelanjutan ini sangat penting untuk memperkuat partisipasi politik yang cerdas dan berintegritas, sehingga demokrasi lokal di Bojonegoro dapat menjadi contoh partisipasi inklusif yang relevan bagi daerah lain di Indonesia.

Referensi

- Alfarisyi, M. D., Al Hasani, N., & Maulia, S. T. (2023). Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilu Melalui Pendidikan Demokrasi. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 8(1), 60–68. <https://doi.org/10.35706/jpi.v8i1.8766>
- Aulia Kholiza, S. (2024). 09.+Tinjauan+Peran+Pendidikan+Politik+Dalam+Kehidupan+Demokrasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(2), 1461–1470.

- Budi, S. (2024). *Kampanye Akbar Wahono-Nurul Hadirkan Denny Caknan Kuliner Gratis 10 Ribu Porsi*. Berita Jatim.
- Fathurokhmah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Fitri, A. N., Rohmah, S., & Ayu, A. S. (2024). Strategi Komunikasi KPU Kota Semarang Dalam Mengajak Gen Z Menggunakan Hak Pilih #temanpemilih. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 6(1), 61–72. <https://doi.org/10.21580/jpw.v6i1.22256>
- Hemafitria, H., Novianty, F. N. F., & Fitriani, F. (2021). Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Di Desa Perapakan Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.45310>
- Irma. (2021). *nursifa_karakter,+11.+Rendahnya+Partisipasi+Politik+Pemula+pada+Pemilihan+Umum. Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 1(1), 110–114.
- Isnati, & Fajriansyah, M. R. (2019). *Manajemen Strategik: Intisari Konsep dan Teori*. ANDI.
- Kasmawanto, Z., & Nurjannah, S. (2021). Strategi Kpud Lamongan Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Lamongan Pada Pemilu Serentak 2019. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 71–79. <https://doi.org/10.52166/humanis.v13i1.2316>
- Kholid, A., Husein, R., Mutiarin, D., & Listiya E. R, S. (2015). The Influence of Social Media Towards Student Political Participation During the 2014 Indonesian Presidential Election. *Journal of Government and Politics*, 6(2). <https://doi.org/10.18196/jgp.2015.0019>
- Kurniadi, F., & Abdillah, L. A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. CV. Mega Press Press Nusantara.
- Kurniawati, L. (2015). Analisa Strategi IT dengan Pendekatan SWOT Pada UKM. *Jurnal Teknik Informatika STMIK Antar Bangsa*, 1(2), 237–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.51998/jti.v1i2.407>
- Level, T. H. E., Effectiveness, O. F., Ticket, E. O. F. N., & Gardens, B. B. (2025). *Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Padangsidempuan : Analisis Partisipasi Politik Generasi Muda the Level of Effectiveness and Efficiency of Non-Cash Ticket Payment Systems in Reducing the Risk of Fraud : a Case Study At the*. 4(9), 3011–3020.
- Muksin, N. N., Marini, Jati, R. P., & Mauliansyah, F. (2024). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Bidang Sosial dan Komunikasi (Panduan dan Teori Komprehensif Terhadap Metodologi Penelitian Bidang Sosial dan Komunikasi)*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Natalia, D., Sasmita, F., Ridwan, M., Ahmad, S., Ilmu, P., Sosial, P., & Makassar, U. N. (2025). Partisipasi Politik Generasi Z: Peran Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15772–1578.
- Nurul Ramadani, Siti Apriyani Rosu, Irfan Dayu Pradana, Akbar Rahmat Dani, & Kamal Hasuna. (2025). Strategi Komisi Pemilihan Umum Kota Palangka Raya dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih GEN-Z dalam Pemilu Tahun 2024 Melalui Program “Goes To Campus, School And Pesantren.” *Nusantara Mengabdikan Kepada Negeri*, 2(1), 105–110. <https://doi.org/10.62383/numeken.v2i1.787>
- Politik, K., Nasional, I., Nabihah, Q. A., & Akbar, F. (2024). *ANALITIKA Elections among Generation Z in Indonesia*. 16(2), 137–150. <https://doi.org/10.31289/analitika.v16i2.12859>

- Reformas, P. P. P. P. M. O. B. dan. (2012). *Pola Perilaku Pemilih Pemilu Masa Orde Baru dan Reformas* (M. P. L. & D. S. N. C. & K. Tim Editor UNP Press; Editor Bahasa: Afrita (ed.); Cetakan Pe). UNP Press Padang.
- Rusdiana, A. (2023). *Manajemen Strategik: Berbasis Keunggulan Kompetitif* (Cetakan Pe). Yrama Widya. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/83719>
- Safitri, F. (2025). MAHASISWA DAN AKADEMISI Volume 1 Nomor 2 e-ISSN : xxxx – xxxx Peran Media Sosial Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1, 3–5.
- Santoso, A. R., Garis, R. R., & Yuliani, D. (2025). Strategi Komisi Pemilihan Umum Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Gen Z pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pangandaran Tahun 2024. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2728>
- Sari, A. G., & Bramantyo, R. Y. (2024). Peningkatan Minat Politik Remaja Pemilih Awal Pasca Pemilu Presiden Republik Indonesia 2024. *Transparansi Hukum*, 07(02), 103–116. <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/transparansihukum/article/download/5802/3643>
- Septian, E., & Wulandari, S. (2024). GERAKAN POLITIK CERDASR: MEMBANGUN LITERASI POLITIK DENGAN PARTISIPASI GENERASI Z DALAM PEMILU 2024. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 50(1), 147–161.
- Suhindarno, H. (2019). Strategi KPU Kabupaten Bojonegoro Dalam Meningkatkan Partisipasi Angka Pemilih Pilbub 2018 (Suatu Studi di KPUD Bojonegoro). *JIAN- Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 3(2), 7–11. <https://bit.ly/3VEFG7h>
- Suryawijaya, T., Fauzy, M. R. N., & Maulidina, N. F. (2024). Peran Media Sosial dalam Membentuk Partisipasi Politik Gen Z Pada Pemilu 2024. *Jurnal Politica - Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri & Hubungan Internasional*, 15(2), 125–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/jp.v15i2.4441>
- Wardana, D. J., Roqib, M., Rahmah, A. F., & Riza, H. (2024). Pentingnya Menggunakan Hak Pilih Oleh Pemilih Pemula Pada Pemilu Serentak 2024 di Lingkungan Kampung Ilmu Kabupaten Bojonegoro. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 6(1), 127–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v6i1.7384>